

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR MELALUI STRATEGI CARDSORT

Warsini

SDN Sukoharjo 01

Email: Warsinitka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: Meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar siswa kelas I SDN Sukoharjo 01 Semester II Tahun pelajaran 2018/2019 melalui strategi Cardsort. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di kelas I SDN Sukoharjo 01 Semester II Tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan yaitu pada bulan Februari sampai bulan Juni 2019. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Tehnik Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan tehnik observasi yang menggunakan beberapa cara yaitu: dokumentasi, tes dan observasi aktivitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: Melalui pembelajaran strategi Cardsort dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bangun datar pada siswa kelas I SDN Sukoharjo 01 Semester II Tahun pelajaran 2018/2019. Peningkatan dari kondisi awal ke siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa kondisi awal 66 menjadi 83 meningkat sebanyak 13. Persentase tuntas belajar klasikal pada kondisi awal 60% menjadi 100% meningkat sebanyak 40%

Kata Kunci: Hasil Belajar, Bangun Datar, Strategi Cardsort

Abstract

This study aims to: Improve students' mathematics learning outcomes in grade I students in SDN Sukoharjo 01 Semester II for the 2018/2019 academic year through the Cardsort strategy. This type of research is classroom action research. The research was carried out in class I at SDN Sukoharjo 01 Semester II for the 2018/2019 academic year. The research was carried out for 5 months, from February to June 2019. The research was carried out in two cycles of action. The data collection technique used is by using observation techniques that use several ways, namely: documentation, tests and observation of student activities. Based on the results of the study, it can be concluded as follows: Through learning the Cardsort strategy, it can improve learning outcomes of mathematics in the flat wake material in class I students at SDN Sukoharjo 01 Semester II for the 2018/2019 academic year. The increase from the initial condition to the second cycle, the average value of student learning outcomes in the initial conditions from 66 to 83 increased by 13. The percentage of complete classical learning in the initial conditions of 60% to 100% increased by 40%

Keywords: learning outcomes, flat build, cardshort

1. Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan telah ditempuh dengan beberapa cara yaitu pengembangan, memperbaiki kurikulum, pelatihan guru, pengadaan buku penunjang, pengadaan alat-alat laboratorium serta penyempurnaan sarana yang lain. Upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia khususnya di sekolah dasar sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang dikelola oleh guru, di sinilah guru memegang peranan penting dan dituntut lebih profesional dalam meningkatkan kinerjanya.

Proses perbaikan pembelajaran merupakan sebuah komitmen yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan dikuasainya materi pelajaran oleh siswa yang diukur melalui tes atau ujian baik berupa tes formatif, Ulangan tengah semester (UTS) maupun ulangan akhir semester (UAS). Namun kenyataan yang ada pada setiap akhir proses pembelajaran tidaklah harapan tersebut terwujud. Oleh karena itu perbaikan proses pembelajaran mutlak dilaksanakan oleh setiap guru.

Kenyataannya, siswa kelas I SDN Sukoharjo 01 Kabupaten Sukoharjo pada proses dan hasil belajar Matematika masih rendah, terbukti masih banyak siswa yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung, sedangkan hasil belajar yang didokumentasikan di daftar nilai hasilnya masih banyak di bawah 70. Hal semacam ini tidak dapat lepas dari proses belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar berhasil dengan baik dan berjalan efektif maka diperlukan usaha keras dari semua pihak, baik itu siswa, guru, orang tua, lingkungan maupun pemerintah. Guru sebaiknya menguasai bermacam-macam metode mengajar sehingga dapat memilih metode yang tepat yang harus diterapkan pada pokok bahasan tertentu dan tingkat perkembangan intelektual tertentu pula. Metode yang banyak digunakan oleh guru Matematika adalah metode konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab,

Pengajaran konvensional selama ini diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi, guru memberikan contoh-contoh soal. Sedangkan siswa duduk rapi mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan oleh guru, mencontoh cara-cara guru menyelesaikan soal-soal yang dapat mengakibatkan siswa bertindak pasif. Apabila guru hendak mengaktifkan siswa dalam belajar, seyogyanya guru membuat pelajaran itu menantang, merangsang daya cipta dan mengesankan. Pada kenyataannya saat ini seringkali di dalam proses belajar mengajar kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan taraf kemampuannya. Oleh sebab itu dikembangkan metode mengajar yang melibatkan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan metode mengajar yang tidak tepat mungkin dapat menghambat tercapainya tujuan pengajaran. Pembelajaran di kelas I SDN Sukoharjo 01 Kabupaten Sukoharjo saat ini masih menggunakan metode konvensional, akibatnya pembelajaran sangat membosankan bagi siswa sehingga prestasi belajar menjadi rendah. Untuk mengatasi hal tersebut di atas, salah satu metode yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran Cardsort. Dengan strategi pembelajaran Cardsort ini, diharapkan penyampaian materi Matematika bagi kelas rendah menjadi menyenangkan dan lebih efektif waktu. Penggunaan strategi belajar Cardsort diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pokok bahasan bangun datar.

PTK digunakan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Banyak sekali hal yang dapat digali baik melalui proses observasi ataupun dokumentasi pembelajaran. Guru juga akan mengetahui kekurangan atau kelemahan proses pembelajaran yang selama ini mereka lakukan. PTK dianggap sebagai alternatif dari penelitian yang biasa dilakukan dalam bidang pendidikan. PTK bertujuan untuk memecahkan masalah melalui penerapan langsung di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode yang handal untuk menjembatani teori dan praktek dalam pendidikan karena dengan *action research* para guru dianjurkan menemukan dan mengembangkan teorinya sendiri dari prakteknya sendiri.

Menurut Agus Suprijono (2010: 5) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. (6) Menurut Blomm (Nur Wahyudi, 2011: 9) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory pre-routine* dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, intelektual, yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh

para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 28) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada yang di pelajari oleh pembelajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan belajarnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Metode *Card Sort* (Mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Yasin (2008:185). Metode *Card Sort* adalah suatu strategi pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu

yang berisi informasi atau materi pelajaran. Atau merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang obyek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.

Pembelajaran aktif model *Card Sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu induk yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mencari kawan yang mempunyai kartu sejenis dan mengelompokkan sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori pada kelompoknya. guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. *Card Sort* strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.

Card Sort (mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam proses pembelajaran. Metode *Card Sort*, dengan menggunakan media kartu dalam proses pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan metode *Card Sort*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang memfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru. *Card Sort* yaitu motivasi dari guru; bagi kartu kosong secara acak; guru mencari kata kunci di papan; siswa mencari kata sejenis (satu tema) dengan temannya; diskusi kelompok berdasarkan temannya; menyusun kartu di papan dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya.

Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas karton atau yang lainnya secara terpisah. Kertas diacak dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengambil satu kertas, atau beberapa siswa mengambil kertas tersebut lalu membagikannya satu persatu pada teman-temannya. Setelah siswa memegang kertas tersebut, kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya. Menurut Hamalik (2010: 31-32) hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain murid dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi di dalam masyarakat

Hasil belajar Matematika siswa kelas I SDN Sukoharjo 01 Kabupaten Sukoharjo masih belum memuaskan yaitu, ulangan Matematika yang diikuti 25 anak, nilai tertinggi 80 dan terendah 40 serta rata-rata 66 yang semestinya masih bisa ditingkatkan lagi. Untuk itu perlu dicoba strategi pembelajaran Cardsort. Benar tidaknya strategi pembelajaran cardsort dapat meningkatkan prestasi belajar siswa perlu dilakukan suatu penelitian, melalui model Penelitian Tindakan Kelas.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Depdiknas, 2006: 416). Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola,

dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006: 416).

Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika dalam dokumen ini disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain (Depdiknas, 2006: 416).

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya (Depdiknas, 2006: 416). Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya (Depdiknas, 2006: 416).

Didukung penelitian terdahulu Ketut Sanjaya dkk dalam Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha PGSD Vol: 6 No: 3 Penerapan Strategi Pembelajaran Card Sort untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran Card Sort.. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan persentase aktivitas belajar dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V semester I di SD N 3 Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017. Pada pertemuan I siklus I, persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 71,04% (katagori cukup aktif). Pada pertemuan II siklus I, persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 75,40% (katagori cukup aktif). Persentase rata-rata hasil belajar IPA siklus I sebesar

72,85%, (katagori scukup tinggi). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran Card Sort dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, adapun peneliti berniat untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk: Meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar Melalui strategi Pembelajaran cardsort pada Siswa kelas I SDN Sukoharjo 01 Kabupaten Sukoharjo Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019”.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN Sukoharjo 01 Kabupaten Sukoharjo pada siswa kelas I semester II tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri atas 25 orang siswa. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 2 siklus setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 5 (lima) bulan, yaitu dari bulan Februari 2019 hingga bulan Juni 2019. Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas siswa kelas I SDN Sukoharjo 01 semester II tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 24 orang siswa yang terdiri berasal dari desa-desa di sekitar SDN Sukoharjo 01, Kabupaten Sukoharjo.

Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 114) Data primer yaitu data-data yang diperoleh dari sumber pertama. Data primer yang digunakan adalah hasil wawancara dan observasi terhadap siswa kelas I SDN Sukoharjo 01 Kabupaten Sukoharjo Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 sedangkan data sekunder berupa dokumentasi foto dan hasil tes (kegiatan PBM dari prasiklus, siklus I dan siklus II).

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan adalah suatu cara pengumpulan data yang mencatat data tentang sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah mengamati sikap serta interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa selama proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki, dipertahankan atau ditingkatkan pada pembelajaran selanjutnya. Teknik pengumpulan data dengan

cara tes digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu kemampuan, dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini tes evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang dimaksud disini berupa daftar nilai siswa yang merangkum semua hasil evaluasi siswa di tiap siklus.

Uji Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan validitas suatu instrumen. Agar data yang digali dan dikumpulkan selama penelitian terjamin kemantapannya dipilih cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi penyelidik dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan teknik analisis data kualitatif secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu 2 jam pelajaran, dan siklus II juga 2 kali pertemuan yaitu 2 jam pelajaran. Jadi untuk menyelesaikan penelitian memerlukan waktu 4 jam pelajaran atau 2 kali pertemuan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa adalah adanya Perolehan prestasi belajar matematika materi bangun datar siswa dikatakan berhasil apabila persentase tuntas belajar secara klasikal $\geq 80\%$ (minimal 80% siswa memperoleh ≥ 70) dan nilai rata-rata kelas ≥ 70 ."

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data kondisi awal pembelajaran matematika materi bangun datar kelas I SDN Sukoharjo 01 Kabupaten Sukoharjo terdapat beberapa permasalahan yang ditemui pada diri siswa pada saat pembelajaran berlangsung,

antara lain: Keaktifan siswa selama pembelajaran masih kurang dan cenderung menunjukkan sikap jenuh saat pembelajaran, Siswa nampak tidak semangat dalam pembelajaran karena pada saat pelajaran matematika guru hanya menjelaskan materi dengan berceramah, Siswa masih banyak yang belum mengerti atau bingung tentang pelajaran matematika materi bangun datar karena pembelajaran masih sering disampaikan secara abstrak atau hanya dalam bentuk ucapan saja. Pada kondisi awal ini diperoleh nilai rata-rata nilai rata-rata ulangan harian sebesar 59.09 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Adapun nilai ketuntasan pada kondisi awal adalah, sebagai berikut:

Tabel 1: Nilai Ulangan Harian dan Ketuntasan Belajar Siswa Kondisi Awal

No	Aspek	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai Tertinggi	80	
2	Nilai Terendah	50	
3	Rata-rata	66	
4	Nilai tuntas	15	60
5	Nilai belum tuntas	10	40
	Jumlah	25	100 %

Berdasarkan tabel dan diagram di atas terlihat nilai siswa yang mencapai KKM atau tuntas ada 15 siswa dari 25 siswa. Prosentase ketuntasan belajar sebesar 60%, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran. Tindakan pada siklus I dengan memanfaatkan strategi Cardsort pada mata pelajaran matematika. Setelah diadakan tes nilai rata-rata nilai rata-rata ulangan harian sebesar dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Adapun Nilai ketuntasan pada siklus I dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Nilai Ulangan Harian dan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai Tertinggi	90	
2	Nilai Terendah	60	
3	Rata-rata	73	
4	Nilai tuntas	18	72
5	Nilai belum tuntas	7	28
	Jumlah	25	100 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai siswa yang mencapai KKM atau tuntas ada 18 siswa dari 25 siswa. Prosentase ketuntasan belajar sebesar 72 %, hal ini menunjukkan adanya peningkatan penguasaan materi dari perbaikan

pembelajaran siklus I dibanding kondisi awal tetapi belum maksimal maka perlu di lanjutkan ke siklus II.

Tindakan pada siklus II dengan memanfaatkan metode cardsort pada setelah diadakan tes nilai rata-rata nilai rata-rata ulangan harian sebesar 83 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Adapun nilai ketuntasan pada kondisi siklus II adalah, sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Ulangan Harian dan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai Tertinggi	100	
2	Nilai Terendah	70	
3	Rata-rata	83	
4	Nilai tuntas	25	100
5	Nilai belum tuntas	0	

Berdasarkan tabel dan diagram di atas terlihat nilai siswa yang mencapai KKM atau tuntas ada 25 siswa dari 25 siswa. Prosentase ketuntasan belajar sebesar 100 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penguasaan materi yang diperoleh dari perbaikan pembelajaran siklus 2 dibanding siklus 1.

Berdasarkan hasil tes dari kondisi awal sampai tindakan pembelajaran siklus II yang dilaksanakan pada pertemuan kedua peneliti memperoleh hasil yaitu dari 25 siswa yang mengikuti evaluasi, ada 25 siswa (100%) yang mencapai KKM 70 keatas atau mengalami tuntas dalam belajar. Nilai rata-rata tes formatif pada pembelajaran Siklus II adalah 84,44. Dapat pula kita lihat pada tabel, diagram ketuntasan siswa kondisi Awal, Siklus I dan siklus II dibawah ini

Tabel 4 Perolehan Nilai dan Ketuntasan Belajar Siswa Kondisi Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	90	100
2	Nilai Terendah	50	60	70
3	Nilai rata-rata	66	73	83
4	Nilai tuntas	15 (60%)	18 (72%)	25 (100%)
5	Nilai tidak tuntas	10 (40%)	7 (28%)	(0%)

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II dapat diperoleh refleksi hasil pembelajaran Matematika dengan menggunakan strategi Cardsort berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai

rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 66 pada kondisi awal meningkat menjadi 73 pada akhir tindakan Siklus I dan 83 pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu dari 60 % pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, meningkat menjadi 72% pada akhir tindakan siklus I dan 100% pada akhir siklus II. Kriteria Ketuntasan secara klasikal sudah tercapai, yaitu mencapai mencapai tingkat ketuntasan kelas sebesar 100% atau \leq KKM sebesar 80%. Sehingga tidak perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : “Melalui penerapan strategi *Cardsort* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar siswa kelas I SDN Sukoharjo 01, Kabupaten Sukoharjo semester II tahun pelajaran 2018/2019”. Peningkatan dari pada kondisi kondisi awal sebelum adanya tindakan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 66 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 60 %, pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 73 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 72% dan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 100 % dari target 80 %. meningkat sebanyak 40%.

5. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Baharudi dan Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2006. *Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi*. Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperativ Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Sutikno, Sobry . 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Bandung: NTP Press.

Yatim Rianto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yasin. A. Fatah ,2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* , Malang: UIN PRESS,

Ketut Sanjaya dkk . 2016. *Penerapan Strategi Pembelajaran Card Sort untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha PGSD Vol: 6 No: 3.